

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai kehidupan manusia. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap kebahagiaan. Hidup yang semakin kompleks justru dapat memicu stres dan tekanan mental, sehingga membuat individu lebih rentan terhadap gangguan kesehatan fisik dan psikologis.¹ Berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, frustrasi, agresivitas, serta gangguan emosi lainnya semakin sering terjadi.²

Fenomena ini tercermin dari meningkatnya kasus bunuh diri pada anak-anak dan remaja. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 37 kasus anak mengakhiri hidupnya selama Januari hingga November 2023. Kasus ini terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA. Kasus anak mengakhiri hidupnya menjadi penyebab kematian terbesar ketiga yang diantaranya, pertama adalah kecelakaan di jalan raya, kedua dikarenakan penyakit, dan ketiga karena kekerasan yang bisa memicu anak mengakhiri hidupnya.³ Beberapa contoh kasus bunuh diri anak

¹ “Krisis Kesehatan Mental Di Era Modern - memoX - UMM Dalam Berita Koran Online | Universitas Muhammadiyah Malang,” <https://www.umm.ac.id/Id/Arsip-Koran/Memox/Krisis-Kesehatan-Mental-Di-Era-Modern.Html>, diakses 6 April 2025, <https://www.umm.ac.id/Id/Arsip-Koran/memox/krisis-kesehatan-mental-di-era-modern.html>.

² Ivan Riyadi, Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman, t.t.

³ “Kpai Mencatat Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup Dari Bulan Januari-November 2023,” Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 29 November 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>.

yang pernah terjadi berdasar berita di media: Bocah SD ditemukan gantung diri di Kecamatan Doro, Jawa Tengah, setelah dimarahi Ibunya dikarenakan bermain HP. Peristiwa ini terjadi sekitar pukul 16.00 WIB pada tanggal 22/11/2023.⁴ Selanjutnya kasus siswa kelas 4 SD gantung diri dikarenakan mengalami perundungan oleh teman-temannya karena disebut tak memiliki ayah.⁵

Perilaku menyimpang pada anak, seperti berbagai kasus bunuh diri, adalah salah satu bukti ketidaksiapan anak untuk menangani situasi di sekitarnya. Ketidakmampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka serta memotivasi diri sendiri menyebabkan rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan negatif lainnya yang berbahaya.⁶ Dalam istilah Goleman, kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah.⁷

Kecenderungan kejadian peningkatan anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu, tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Berdasarkan data dari WHO, menyatakan bahwa satu dari tujuh anak (14%) usia 10-19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental.⁸ Survei yang dilakukan oleh Goleman menemukan bahwa generasi sekarang mengalami kesulitan emosi dan sosial

⁴ Tim detikJateng, "Heboh Siswa SD Bunuh Diri karena Dilarang Main HP," detikbali, diakses 7 April 2025, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7053679/heboh-siswa-sd-bunuh-diri-karena-dilarang-main-hp>.

⁵ "Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Sering Diolok karena Anak Yatim," diakses 7 April 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim>.

⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini & Strategi Pengembangannya.pdf* (Kencana, 2022), hlm. 3-4.

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Gramedia Pustaka Utama, 1996).

⁸ "*Mental health of adolescents*," diakses 7 April 2025, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.

yang lebih besar daripada generasi sebelumnya, mereka juga lebih cenderung kesepian, pemurung, mudah cemas, agresif dan impulsif daripada generasi sebelumnya.⁹

Paparan tersebut perlu dibahas secara cermat. Anak sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk memaksimalkan potensi mereka dan meminimalkan kekurangan mereka. Pengoptimalan potensi anak bisa dilatih dari perkembangan fisik, kognitif, spiritual, dan emosional anak, yang mana perkembangan tersebut sangat penting bagi orang tua dan guru.

Berdasarkan teori Santrok dalam buku dengan judul Emosi Anak Usia Dini, menyatakan bahwa periode anak adalah fase pertama dalam hidup seseorang yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian mereka di masa depan. Ironisnya, kurangnya perhatian teradap pentingnya usia dini sebagai fase penting perkembangan anak, terutama sebagai fase perkembangan emosi di Indonesia.¹⁰

Laporan Anak Usia Dini Indonesia tahun 2021 menyatakan bahwa empat dari sepuluh anak usia dini di Indonesia masih menerima pengasuhan yang tidak sesuai. Hal ini terjadi karena orang tua tidak memahami cara memberikan stimulasi yang tepat untuk anak-anak mereka pada usia mereka. Selain itu, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)

⁹ Nurdinah Hanifah dan Cucun Sunaengsih, "Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional melalui Metode Speaker's Staff dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2017): 105, <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.11390>.

¹⁰ Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini & Strategi Pengembangannya.pdf, hlm. 4-5.

melaporkan 5.604 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2023, dengan 730 korban berusia antara 0 hingga 5 tahun.¹¹

Fenomena yang mengkhawatirkan teramati di RA Tuhfatul Muhtadiin, di mana sejumlah besar anak menunjukkan perilaku agresif yang signifikan. Manifestasi perilaku ini meliputi kecenderungan mudah marah, sifat manipulatif dalam berinteraksi, hingga tindakan fisik seperti berkelahi dengan teman sebaya.

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah RA Tuhfatul Muhtadiin, diketahui bahwa salah satu faktor yang diduga kuat melatarbelakangi fenomena ini adalah tekanan psikologis atau stres yang dialami orang tua. Stres pada orang tua dapat secara subtil memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak.¹² Ketika orang tua berada dalam kondisi stres, interaksi mereka dengan anak mungkin menjadi kurang sabar dan lebih reaktif, yang secara tidak langsung dapat mengajarkan atau menormalisasi perilaku agresif bagi anak, bahkan perilaku agresif tersebut dapat dilampiaskan dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.¹³ Kondisi ini diduga diperburuk oleh keterbatasan waktu dan perhatian orang tua akibat tekanan pekerjaan atau ketidaksiapan peralihan peran, yang mana mengurangi kesempatan untuk

¹¹ “Tanoto Foundation & School of Parenting Kolaborasi Luncurkan Studi Demi Tingkatkan Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Tanoto Foundation*, t.t., diakses 9 Agustus 2025, <https://www.tanotofoundation.org/id/news/tanoto-foundation-school-of-parenting-kolaborasi-luncurkan-studi-demi-tingkatkan-pengasuhan-anak-usia-dini/>.

¹² Ibu Suyatin, Wawancara, Kantor Kepala Sekolah RA Tuhfatul Muhtadiin Dusun Sambirejo Desa Tiron Kabupaten Kediri

¹³ Yuli Alisma dan Zakwan Adri, “Parenting Stress Pada Orangtua Bekerja Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah | Alisma | *Psyche: Jurnal Psikologi*,” 5 Februari 2021, <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.322>.

menanamkan nilai-nilai perilaku positif secara efektif dan perhatian perkembangan anak, serta kurangnya komunikasi dan kedekatan antar anggota keluarga sehingga membuat beban terhadap salah satu pihak.

Proses keluarga yang buruk dapat meningkatkan kerentanan masa perkembangan terhadap perilaku negatif/depresi.¹⁴ Kondisi ini dapat dikaitkan dengan istilah kohesivitas keluarga. Kohesi keluarga mengacu pada ikatan emosional, dukungan, bantuan, dan kepedulian di antara anggota keluarga.¹⁵ Menurut Olson kohesi keluarga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain.¹⁶

Kondisi kesehatan pengasuh dan perilaku pengasuhan dapat memengaruhi kohesi keluarga terhadap masalah perilaku anak dan remaja. Kohesi keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang penting untuk mengurangi efek negatif dari perilaku pengasuhan yang maladaptif terhadap perilaku anak. Hal ini dianggap sebagai penyangga pelindung yang penting karena memenuhi kebutuhan psikologis individu, seperti keamanan, afeksi, dan hubungan emosional lainnya.¹⁷

Dikarenakan emosi merupakan sentral dalam memahami respons adaptif terhadap lingkungan, maka emosi juga memainkan peranan kritis dalam munculnya psikopatologi atau gangguan psikis pada individu. Berbagai

¹⁴ Xinmei Deng dkk., "Relations between family cohesion and adolescent-parent's neural synchrony in response to emotional stimulations," *Behavioral and Brain Functions* 18, no. 1 (2022): 11, <https://doi.org/10.1186/s12993-022-00197-1>.

¹⁵ Deng dkk., "Relations between family cohesion and adolescent-parent's neural synchrony in response to emotional stimulations."

¹⁶ David H. L. Olson, "Families, What Makes Them Work," (No Title), t.t., diakses 27 Mei 2025, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000793869994240>.

¹⁷ Deng dkk., "Relations between family cohesion and adolescent-parent's neural synchrony in response to emotional stimulations."

gangguan psikis memiliki akar utama terkait dengan ekspresi atau regulasi emosi.¹⁸

Hasil penelitian yang dilakukan Diki Bima Prasetyo,¹⁹ menyatakan bahwa sebanyak 70,6% orang tua yang bekerja memiliki dampak pada kesehatan mental mereka, serta kondisi keluarga dan pola asuh anak mereka. Angka tersebut diperinci sebanyak 82,4% menyatakan bahwa tekanan di tempat kerja dan di rumah dapat menjadi penyebab stres, dan mayoritas subjek memiliki kesehatan mental yang buruk (64,7%). Ketika orang tua menghadapi kesulitan untuk memenuhi tuntutan mereka sebagai orang tua, ini dikenal sebagai *parenting stress*.

Stres pengasuhan adalah kondisi psikologis negatif yang dirasakan orang tua saat mencoba beradaptasi dengan tuntutan peran mereka. Menurut Deater-Deckard (2004), ini adalah reaksi psikologis yang muncul akibat proses adaptasi tersebut.²⁰ Senada dengan itu, Williford (2006) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai ketidakseimbangan antara tuntutan yang dirasakan orang tua dan kemampuan mereka untuk memenuhinya.²¹ Stres ini memunculkan respon psikologis negatif yang berkaitan dengan cara orang tua menilai diri mereka sendiri dan anak-anak mereka.

¹⁸ Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Indonesia dan Yettie Wandansari, "Emotion Coaching Oleh Ibu Pada Anak Prasekolah," *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 1 (Juli 2020): 11–19, <https://doi.org/10.33508/exp.v8i1.2697>.

¹⁹ Diki Bima Prasetyo dan Muhimatul Ifadah, "Kesehatan Mental Orang Tua Bekerja dan Dampak terhadap Komunikasi pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1303>.

²⁰ Kirby D. Deater-Deckard, *Parenting stress*, Current perspectives in psychology (Yale University Press, 2004). Hlm. 3

²¹ Lamuna, "Parenting Stress Pada Ibu Tunggal yang Mengasuh Anak dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang" (strata 1, Universitas Malikussaleh, 2024), https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/620/5/LAMUNA_180620054_Skripsi.pdf.

Beban stres pengasuhan ini seringkali termanifestasi dalam perubahan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, yang dapat berujung pada praktik pengasuhan yang kurang optimal, pengabaian kebutuhan anak, hingga munculnya perilaku kasar dalam interaksi sehari-hari.²² Seperti yang dinyatakan sebelumnya, ketika suatu keluarga memiliki kohesi yang positif maka dapat melindungi orangtua dengan anak dari konflik selama interaksi sosio-emosional. Kohesi keluarga juga secara signifikan memengaruhi seberapa baik dan efektif interaksi emosional orangtua-anak.²³

Hyson mengatakan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional seperti ingin dihargai, dicintai, rasa aman, kuat, dan berhasil dalam kompetisinya.²⁴ Penelitian Andika Putra menunjukkan,²⁵ bahwa betapa krusialnya dukungan orang tua bagi perkembangan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sejak dini punya pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak hingga mereka dewasa. Dengan kata lain, intervensi yang memperkuat ikatan ini bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *family cohesion* dengan *parenting*

²² Yulia Fitriani dkk., "Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5697>.

²³ Deng dkk., "Relations between family cohesion and adolescent-parent's neural synchrony in response to emotional stimulations."

²⁴ Nazia Nuril Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini," *Wawasan: Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.

²⁵ Andika Putra, "Dampak Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak," *Circle Archive* 1, No. 4 (22 Mei 2024), [Http://Circle-Archive.Com/Index.Php/Carc/Article/View/64](http://Circle-Archive.Com/Index.Php/Carc/Article/View/64).

stress orang tua yang memiliki anak usia dini. Bagaimana hubungan antara *family cohesion* (kohesi keluarga) dengan *parenting stress* (stres pengasuhan) yang dialami orang tua? Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana kedua variabel ini saling berkaitan, dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan pengumpulan data berupa skala psikologi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini di RA Tuhfatul Muhtadiin Bolawen?
2. Bagaimana *family cohesion* pada orang tua yang memiliki anak usia dini di RA Tuhfatul Muhtadiin Bolawen?
3. Bagaimana hubungan antara *family cohesion* dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak usia dini di RA Tuhfatul Muhtadiin Bolawen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini di RA Tuhfatul Muhtadiin Bolawen
2. Untuk memahami *family cohesion* pada orang tua yang memiliki anak usia dini di RA Tuhfatul Muhtadiin Bolawen
3. Untuk mengetahui hubungan antara *family cohesion* dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak usia dini di RA Tuhfatul Muhtadiin Bolawen

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *family cohesion* dengan *parenting stress* pada orang tua, dan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang berminat dengan subjek yang sama. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu psikologi yang berkaitan dengan *family cohesion* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pemahaman bagi orang tua mengenai adanya hubungan antara *family cohesion* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini. Sehingga ketika orang tua mampu memahami dirinya sendiri, maka dalam hal pengasuhan anak akan memberikan dampak yang positif.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan jembatan bagi penulis dalam memahami dan mengetahui lebih mendalam mengenai *family cohesion* dan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini, yang mana merupakan perjalanan dan pembelajaran yang sangat berarti selama hidup. Penulis juga mendapatkan pengalaman mengenai cara

pengolahan data kuantitatif, yang menghasilkan hasil penelitian mengenai gejala-gejala psikis manusia.

c. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi yang dibutuhkan oleh penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan *family cohesion* dan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Hipotesis disebut sebagai kesimpulan sementara, yang berarti bahwa ada konstruk (konstruksi) yang masih perlu dibuktikan atau kesimpulan yang belum teruji.²⁶ Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): tidak ada hubungan positif antara *family cohesion* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini
2. Hipotesis alternatif (H_1): terdapat hubungan positif antara *family cohesion* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini

²⁶ Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan, Edisi Pertama, Cetakan ke-4 (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017), hlm. 130.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan untuk memudahkan pengukuran dan penggalan data di lapangan. Oleh karena itu, mereka yang membaca akan dapat dengan mudah untuk memahami tujuan dari penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa definisi operasional dari judul ini:

1. *Family Cohesion* (Kohesi Keluarga)

Family cohesion (kohesi keluarga) merupakan ikatan emosional dan kedekatan yang kuat antar anggota keluarga yang menciptakan hubungan harmonis, saling mendukung, dan penuh kasih sayang. Ketika kohesi terjadi dengan baik maka akan berkontribusi pada kesejahteraan anggota keluarga dan pengembangan keterampilan sosial anak. Dalam *The Circumplex Model of Marital and Family Systems*, Olson (1983) membagi beberapa aspek mengenai kohesi keluarga. Diantaranya:

- a. Ikatan emosional: kedekatan dan perasaan memiliki antar anggota keluarga
- b. Batasan: pengaturan batas internal dan eksternal keluarga
- c. Koalisi: kerja sama dan aliansi antar anggota keluarga
- d. Waktu bersama: frekuensi dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama
- e. Kedekatan fisik: interaksi fisik yang menunjukkan kedekatan
- f. Teman: hubungan dan saling mengenal teman anggota keluarga
- g. Pengambilan keputusan: proses pengambilan keputusan bersama

- h. Minat dan rekreasi: kegiatan bersama yang mempererat hubungan keluarga

2. *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

Parenting stress merupakan kondisi di mana orang tua mengalami tekanan psikologis yang signifikan, ditandai dengan perasaan cemas dan tegang yang berlebihan, yang berkaitan langsung dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Stres ini muncul ketika orang tua merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik secara fisik maupun emosional, serta dalam mengelola perilaku anak. Menurut Berry dan Jones (1995), aspeknya meliputi:

- a. *The Parent Distres Parenting*, dengan indikator depresi, kecemasan, perasaan tidak mampu.
- b. *The Difficult Child*, dengan indikator perilaku anak, tuntutan khusus.
- c. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction Parenting Stres*, dengan indikator kualitas komunikasi, keintiman, interaksi.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian “hubungan antara *family cohesion* dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak usia dini” diantaranya:

1. Penelitian dengan judul “Analisis *Parenting Stress* Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum” yang ditulis oleh Nurhafizah Nurhafizah, Wilma Rahmah Hidayati, Hermayulis

Syam.²⁷ Hasil penelitian ini yaitu Parenting stress orang tua anak usia dini yang bekerja di kecamatan lima kaum termasuk kepada kategori sedang.

2. Penelitian dengan judul “Gambaran *Parenting Stress* Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan”, yang ditulis oleh Yulia Fitriani, Fathana Gina, Timorora Sandha Perdhana.²⁸ Dengan menggunakan analisis data menggunakan uji t dan anava dua jalur, yang menunjukkan hasil: (1) tidak ada perbedaan *parenting stress* antara Ibu yang bekerja dan tidak bekerja; (2) ada perbedaan *parenting stress* antara status ekonomi tinggi, sedang dan rendah; (3) tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan.
3. Penelitian dengan judul “Parental stress pada orang tua anak berkebutuhan khusus ditinjau dari efikasi diri melalui dukungan sosial sebagai mediator”, yang ditulis oleh Irwan Tourniawan dkk.²⁹ Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi 0,434 (dengan $p\ 0.000 < 0.05$) dan hasil tes Sobel ($t=3,36$) yang menunjukkan bahwa H_{a4} diterima, berarti parental stress orang tua anak berkebutuhan khusus terbukti dipengaruhi efikasi diri dengan dimediasi dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga mendapat nilai R^2 sebesar 0,168, yang menunjukkan variabel efikasi diri dengan mediasi dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 16,8% terhadap parental

²⁷ Nurhafizah Nurhafizah dkk., “Analisis Parenting Stress Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4537>.

²⁸ Fitriani dkk., “Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan.”

²⁹ Irwan Tourniawan, Puspa Rahayu Utami Rahman, Dan Cempaka Putrie Dimala, “Parental Stress Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Efikasi Diri Melalui Dukungan Sosial Sebagai Mediator,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 4, no. 3 (2 Desember 2023): 218–29, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.211>.

stress, sementara itu 83,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4. Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga dan *Self Esteem* Pada Remaja”, yang ditulis oleh Fendi Krisna Rusdiana.³⁰ Dengan hasil penelitian analisis data menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,411 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,002. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self-esteem* pada remaja.
5. Penelitian dengan judul “Hubungan kohesivitas keluarga dan internal locus of control terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah kejuruan” yang ditulis oleh Reni Aprinia Hertanti dan Dwi Yuwono Puji Sugiharto.³¹ Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas keluarga dengan kematangan karir, sedangkan antara locus of control internal dengan kematangan karir terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sedang sebesar 0,457, dan dari hasil analisis korelasi ganda diperoleh nilai signifikansi F perubahan = 0,000 atau $> 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas keluarga dan *locus of control internal* dengan kematangan karir siswa dengan nilai $R = 0,532$ yang menunjukkan adanya

³⁰ Fendi Krisna Rusdiana, “Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga dan *Self Esteem* pada Remaja,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9106>.

³¹ Reni Aprinia Hertanti dan Dwi Yuwono Puji Sugiharto, “Hubungan Kohesivitas Keluarga Dan Internal Locus of Control Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.219>.

hubungan atau korelasi antara kohesivitas keluarga dan *locus of control internal* dengan kematangan karir masuk dalam kategori sedang dan sumbangan atau kontribusi atau sumbangan simultan variabel kohesivitas keluarga dan locus of control internal dengan kematangan karir sebesar 21% sedangkan 79% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhafizah Nurhafizah, Wilma Rahmah Hidayati, Hermayulis Syam	Analisis <i>Parenting Stress</i> Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum	Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai <i>parenting stress</i> dan juga kriteria objek yang sama.	Perbedaannya yaitu dalam pemilihan metode penelitian yang digunakan. Penelitian meneliti <i>parenting stress</i> saja bukan hubungan dengan <i>family cohesion</i>
2	Yulia Fitriani, Fathana Gina, Timorora Sandha Perdhana	Gambaran <i>Parenting Stress</i> Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan	Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai <i>parenting stress</i> . kriteria objek yang sama, dan juga bersifat kuantitatif.	Perbedaannya yaitu peneliti meneliti <i>parenting stress</i> saja bukan hubungan dengan <i>family cohesion</i>
3	Irwan Tourniawan dkk	<i>Parental stress</i> pada orang tua anak berkebutuhan khusus ditinjau dari efikasi diri melalui dukungan sosial sebagai mediator	Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai <i>parenting stress</i> . Kriteria objek yang sama, dan juga bersifat kuantitatif.	Perbedaannya yaitu peneliti meneliti <i>parenting stress</i> saja belum mengungkap hubungan dengan perkembangan emosional anak usia dini
4	Fendi Krisna Rusdiana	Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga dan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja	Persamaannya adalah variabel X nya membahas kohesivitas keluarga	Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel Y dalam penelitian, dan juga sampel dalam penelitian menggunakan remaja
5	Reni Aprinia Hertanti dan Dwi Yuwono Puji Sugiharto	Hubungan kohesivitas keluarga dan <i>internal locus of control</i> terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah kejuruan	Persamaannya adalah variabel X nya membahas kohesivitas keluarga	Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel Y dalam penelitian, dan juga penelitian ini masih terfokus pada siswa sekolah menengah bukan pada orang tua yang memiliki anak usia dini

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Masalah; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Kegunaan Penelitian; e) Definisi Operasional; dan f) Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori, yang membahas mengenai: A. *Family Cohesion*: 1. Pengertian *Family Cohesion*; 2. Aspek-aspek dalam *Family Cohesion*; 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Family Cohesion*, B. *Parenting Stress*: 1. Pengertian *parenting stress*; 2. Aspek-aspek dalam *parenting stress*; 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress*; 4. Dampak *parenting stress*, C. Hubungan antara *family cohesion* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak usia dini

BAB III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Rancangan Penelitian; b) Populasi dan Sampel; c) Instrumen Penelitian; d) Teknik Pengumpulan Data; dan e) Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Objek; b) Penyajian Data; dan c) Uji Hipotesis.

BAB V: Pembahasan, yang membahas tentang: a) Karakteristik Responden; b) *Family Cohesion* Orang Tua; c) *Parenting Stress* Orang Tua; dan d) Hubungan *Family Cohesion* dengan *Parenting Stress* Orang Tua.

BAB VI: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran.